



**STRATEGI RUMAH PINTAR BANGJO DALAM
PENGENTASAN ANAK JALANAN DI DAERAH PASAR JOHAR
KAUMAN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Fitriya Ulfah
NIM 3301415057

UNNES
JURUSAN POLITIK & KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Juli 2019

Pembimbing Skripsi I



Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP. 196501031990021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.si

NIP. 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juli 2019

Penguji I

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP.195503281983031003

Penguji II

Eta Yuni Lestari, S.Pd, M.H
NIP. 198706152015042001

Penguji III

Drs. Ngabiyanto, M.Si
NIP. 196501031990021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Fitriya Ulfah
NIM : 3301415057
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Juli 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Fitriya Ulfah

NIM 3301415057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Cukup Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya tempat bersandar (QS. Ali Imran : 173).
- ❖ Talk less, Do more !
- ❖ Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, jika kita mau berdo'a dan berusaha (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kampusku tercinta Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial.
2. Jurusan kebanggaan saya Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. Kedua Orang tuaku Bapak A. Chamdani dan Ibu Siti Muthoharoh yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa yang tulus tiada hentinya.
4. Kakakku tercinta Wahyuni Rosidah, Nasir Hidayat, dan Lukman Suryani yang selalu mendukungku untuk lebih maju.
5. Dosen pembimbing Drs. Ngabiyanto, M.Si yang selalu membimbing dan memberikan arahan selama skripsi ini disusun.
6. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Politik dan Kewarganegaraan.
7. Sahabat di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan angkatan 2015 yang selalu berjuang bersama.
8. Anggota kos Wisma Al Khasanah II Gang Margasatwa, Banaran, Sekaran, Gunungpati

SARI

Ulfah, Fitriya. 2019. *Strategi Rumah Pintar Bangjo dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar Kauman Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. Ngabiyanto, M.Si. 128 halaman.

Kata Kunci : Strategi, Pengentasan, Anak Jalanan

Anak jalanan menjadi masalah sosial di setiap kota yang belum terselesaikan hingga sekarang. Oleh karena itu perlu adanya strategi dalam pengentasan anak jalanan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang ? (2) Apa saja faktor pendorong dan penghambat strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang ?

Metode Penelitian yang digunakan kualitatif, fokus penelitian strategi, faktor pendorong, dan penghambat Rumah Pintar bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan model interaktif melalui langkah-langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian meliputi (1) Strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang menggunakan **“Strategi Orientasi Kerja”** dengan kegiatan meliputi pelatihan keterampilan sesuai bakat dan minat, penguatan mental anak jalanan, mengikuti kegiatan pembinaan rutin, dan melakukan unjuk kerja diberbagai kegiatan.; (2) Faktor pendorong strategi pengentasan anak jalanan yaitu keharmonisan relawan dengan anak jalanan dan partisipasi anak jalanan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Rumah Pintar Bangjo; sedangkan faktor penghambat strategi pengentasan anak jalanan meliputi persebaran anak jalanan, keterbatasan relawan, dan lingkungan sekitar.

Saran yang diberikan penulis adalah (1) Bagi Rumah Pintar Bangjo diharapkan dalam melaksanakan strategi orientasi kerja sebagai upaya pengentasan anak jalanan, dapat bekerjasama dengan perusahaan atau lembaga kerja; (2) Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan dan dorongan berupa pengembangan sarana dan prasarana yang memadai serta mendukung pelaksanaan strategi pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang; (3) Bagi masyarakat yang mampu secara ekonomi hendaknya mempunyai rasa kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan untuk mau membantu mereka.

ABSTRACT

Ulfah, Fitriya. 2019. Bangjo Smart House's Strategy in Alleviating Street Children in the Johar Market area, Kauman, Semarang. Essay. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Drs. Ngabiyanto, M.Sc. 128 pages.

Keywords: Strategy, Alleviation, Street Children

Street children becomes a social problem in every city which has not been resolved until now. Consequently, it needs a strategy to alleviate street children. The problems examined in this study are (1) What is the strategy of the Bangjo Smart House in alleviating street children in Johar market area, Kauman, Semarang? (2) What are the factors of the Bangjo Smart House strategies and obstacles in alleviating street children in Johar market area, Kauman, Semarang?

The research method in this study is qualitative, the focus of research is the strategies, driving factors, and obstacles of Smart House in eradicating street children in Johar market area, Kauman, Semarang. The data sources were obtained from informants, events, and documentation. The technique of collecting data were taken from observation, interviews, and documentation. The validity of the data used triangulation techniques. Data were analyzed by interactive models through several steps including data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification.

The results of the study are (1) Bangjo Smart House's strategy in alleviating street children in Johar market, Kauman, Semarang used the "**Work Orientation Strategy**" with hold several activities, for instance, talent and interest skills training, street children mental strengthening, taking part in routine coaching activities, and do performance in various activities; (2) The driving factor of the strategy to eradicate street children is the harmony of volunteers with street children and the participation of street children in participating in the activities carried out by the Bangjo Smart House; while the inhibition factors for the strategy of alleviating street children are the distribution of street children, the limitations of volunteers, and the surrounding environment.

The suggestions given by the author are (1) For Bangjo Smart House, it is hoped that can cooperate with companies or work institutions in implementing the work orientation strategy as an effort to alleviate street children; (2) For government, it is expected to be able to provide assistance and encouragement in the form of developing adequate facilities and infrastructure and supporting the implementation of strategies for alleviating street children in the Johar market area, Kauman, Semarang; (3) For economically capable people, they should have a sense of concern for the problems of street children to want to help them.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan, dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Ngabiyanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan demi kelancaran tugas akhir ini.
5. Seluruh pihak Rumah Pintar Bangjo yang telah memberikan izin serta informasi demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2015 yang senantiasa memberikan pemikiran-pemikiran maupun saran selama penulisan tugas akhir ini.

7. Keluarga Himpunan Mahasiswa Politik dan Kewarganegaraan.
8. Keluarga BEM FIS UNNES.
9. Rekan-rekan PPL SMA N 13 Semarang.
10. Rekan-rekan KKN Alternatif II B Langensari, Ungaran Barat.
11. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Allah SWT.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapat pahala dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2019

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Deskripsi Teoriti	13
1. Anak	13
a. Hak-Hak Anak	14
b. Perlindungan Anak	17
2. Anak Jalanan	18
a. Pengertian Anak Jalanan	18
b. Karakteristik Anak Jalanan	20
c. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan	22
d. Masalah Yang Dialami Anak Jalanan	27
3. Rumah Pintar Bangjo PKBI Jawa Tengah	29
a. Tujuan Umum	30

b. Tujuan Khusus.....	31
c. Fungsi Utama Rumah Singgah.....	31
4. Strategi Pengentasan Anak Jalanan	34
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	40
C. Kerangka Berfikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	47
B. Fokus Penelitian	48
C. Sumber Data	49
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Uji Validitas Data	53
F. Teknik Analisis Data	54

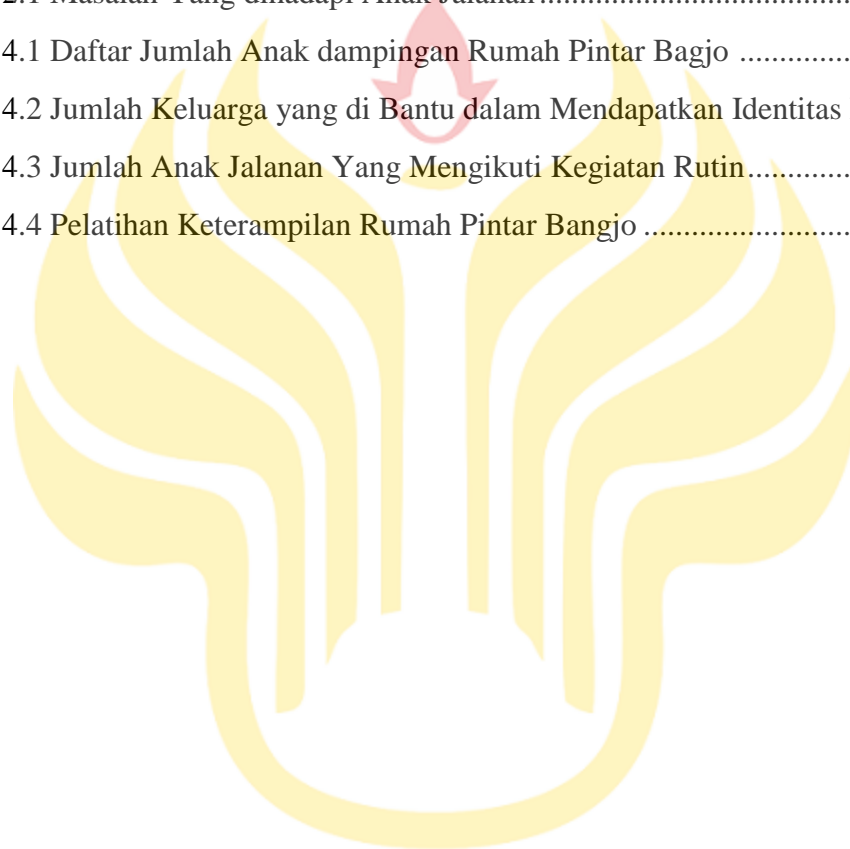
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	60
1. Gambaran Rumah Pintar Bangjo	60
a. Sejarah Berdirinya Rumah Pintar Bangjo.....	61
b. Letak Geografi	63
c. Visi dan Misi Rumah Pintar Bangjo.....	63
d. Pengelola.....	65
e. Relawan dan Pengurus.....	66
f. Sarana Prasarana.....	67
g. Susunan Organisasi Rumah Pintar Bangjo	68
h. Program Kegiatan Rumah Pintar Bangjo	69
1) Bidang Administrasi	69
2) Bidang Pendidikan.....	71
a) Kegiatan Rutin dan Terprogram	72
(1) Kelompok Belajar	72
(2) <i>Outreach</i>	73
b) Kegiatan Spontan.....	75
3) Bidang Kesehatan	76
a) Penyuluhan	77
b) KB dan Cek Kesehatan Gratis	77
c) Bantuan Kesehatan	78
i. Gambaran Umum Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar	78
1) Jumlah Anak Yang Mengikuti Kegiatan Rutin	79
2) Keberadaan dan Persebaran Anak Jalanan	80
3) Masalah Yang Dihadapi Anak Jalanan.....	83
4) Faktor-Faktor Penyebab Anak Turun Ke Jalan	85
a) Faktor Keluarga	85
b) Faktor Lingkungan.....	87

2. Strategi Rumah Pintar Bangjo Dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang	88
a. Pelatihan Keterampilan Sesuai Bakat dan Minat.....	88
b. Memberikan Penguatan Mentalitas Anak Jalanan.....	93
1) Motivasi	94
2) Keteladanan	96
c. Mengikuti Kegiatan Pembinaan Rutin.....	97
1) Kegiatan Rutin dan Terprogram	98
2) Kegiatan Spontan	101
d. Melakukan Unjuk Kerja di Berbagai Kegiatan.....	102
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi Rumah Pintar Bangjo Dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang ...	106
a. Faktor Pendorong.....	106
1) Keharmonisan Relawan dengan Anak Jalanan	106
2) Partisipasi Anak Jalanan	106
b. Faktor Faktor Penghambat.....	107
1) Persebaran Anak Jalanan	107
2) Keterbatasan Relawan	108
3) Lingkungan	109
B. Pembahasan	
1. Strategi Rumah Pintar Bangjo Dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang	110
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi Rumah Pintar Bangjo Dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang ..	117
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	121
B. Saran.....	123
 DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persebaran Anak Jalanan di Kota Semarang Tahun 2017	3
Tabel 2.1 Masalah Yang dihadapi Anak Jalanan	28
Tabel 4.1 Daftar Jumlah Anak dampingan Rumah Pintar Bagjo	67
Tabel 4.2 Jumlah Keluarga yang di Bantu dalam Mendapatkan Identitas Diri	70
Tabel 4.3 Jumlah Anak Jalanan Yang Mengikuti Kegiatan Rutin.....	79
Tabel 4.4 Pelatihan Keterampilan Rumah Pintar Bangjo	92



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Anak-Anak yang mendapatkan KIA	70
Gambar 4.2 Kegiatan Kelompok Belajar	72
Gambar 4.3 Pelatihan Membatik	74
Gambar 4.4 Anak Jalanan yang Diajak Menonton Film di Bioskop	76
Gambar 4.5 Pelatihan Musik	90
Gambar 4.6 Pelatihan Pembuatan Bingkai Foto	91
Gambar 4.7 Pelatihan Sablon	99
Gambar 4.8 Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Orang Tua Anak Jalanan.....	100
Gambar 4.9 Pelatihan Menjahit Bagi Orang Tua Anak Jalanan	100
Gambar 4.10 Penampilan Aksi Menari dan Menyanyi	103
Gambar 4.11 Penampilan Musik	103
Gambar 4.12 Produk Hasil Pembuatan Keterampilan	104

DAFTAR BAGAN

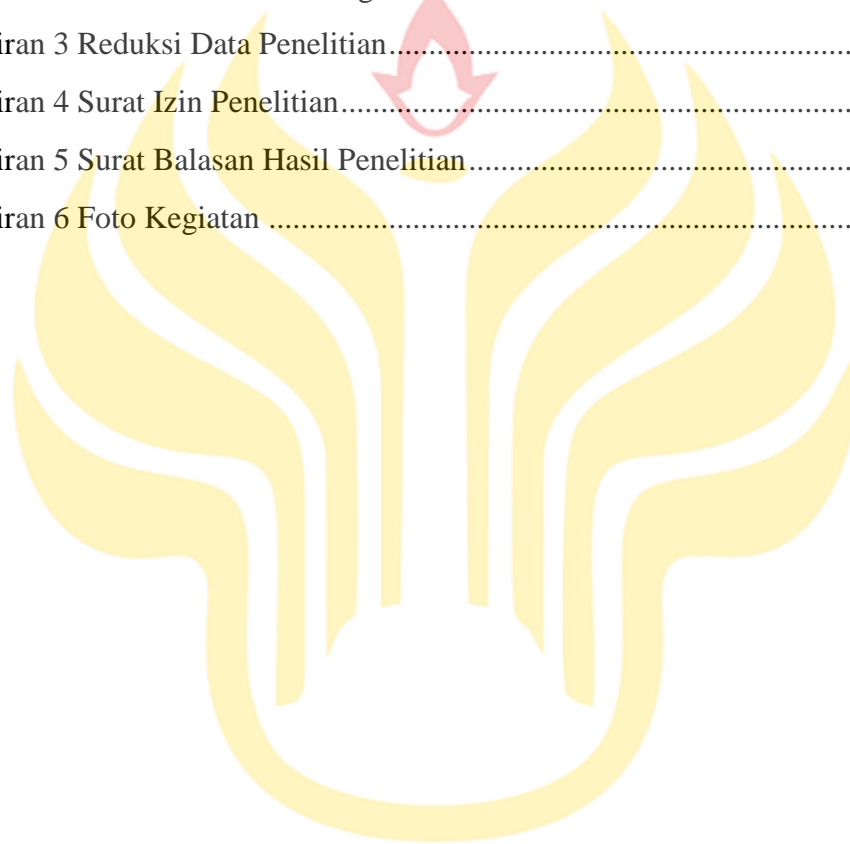
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	46
Bagan 3.1 Model Interaktif Analisis Data.....	58
Bagan 4.1 Susuna Pengurus Rumah Pintar Bangjo	68



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara dengan Relawan	126
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan	151
Lampiran 3 Reduksi Data Penelitian.....	166
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	177
Lampiran 5 Surat Balasan Hasil Penelitian.....	178
Lampiran 6 Foto Kegiatan	179



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik, adapun salah satu caranya adalah dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan sejak usia dini, baik berupa pendidikan pada umumnya maupun tentang pendidikan moral. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup anak didik. Untuk mewujudkan kondisi yang seimbang, maka perlu adanya kasih sayang dan pembinaan yang tepat, agar setiap anak, kelak mampu memikul tanggung jawab dan perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun berakhlak mulia, sehingga perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak pada keadaan yang seperti itu, beberapa anak yang kurang beruntung dimana kebutuhan material dan spiritualnya tidak dapat terpenuhi maka akan berlaku sebaliknya. Golongan anak-anak yang kurang beruntung tersebut misalnya adalah anak-anak jalanan. Masyarakat seringkali memandang sebelah mata dan belum memberikan perhatian yang besar terhadap mereka yang termarginalkan. Oleh karena itu, anak jalanan perlu

disediakan wadah untuk memenuhi kebutuhan yang mereka tidak dapatkan dalam keluarga.

Menurut UU No . 23 Tahun 2002 yang disebut anak terlantar adalah anak yang tidak dipenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 34 ayat (1) UUD 1945 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan suatu mata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial. Tentu saja pemerintah telah menggalakkan program-program dalam pengentasan anak jalanan. Pemerintah Kota Semarang sendiri telah memiliki beberapa program penanganan dalam upaya pengentasan anak jalanan yaitu melalui Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, pemerintah telah menyediakan panti rehabilitasi berupa Rumah singgah atau yang lebih dikenal dengan RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak). Di Kota Semarang terdapat empat RPSA yang masih aktif hingga sekarang yaitu RPSA Gratama, YKKS, RPSA Pelangi, dan RPSA Anak Bangsa yang telah dimulai sejak tahun 1998 (Zuliyani. 2012:9).

Anak jalanan adalah anak laki-laki ataupun perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun yang melewatkan waktunya, menghabiskan waktunya, dan memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan (Shalahuddin. 2004:13). Anak jalanan secara tidak langsung hidup di jalanan,

ada faktor-faktor tertentu yang membuat mereka hidup di jalanan, bisa saja karena masalah keluarga maupun pengaruh lingkungan. Menurut Tata Sudrajat (dalam Irwanto.1995:3) bahwa anak jalanan adalah pekerja anak di sektor informal karena mereka sebenarnya bekerja di jalanan. Beberapa penelitian di lapangan memasukkan kategori anak jalanan sebagai anak-anak yang bekerja seperti kuli pasar atau kuli pelabuhan, kernet angkutan kota, pemulung, pelayang, penyemir sepatu, penjual koran, pengamen, atau mereka yang terjerumus di dunia prostitusi.

Di Indonesia sendiri, seiring dengan perkembangan zaman masalah tentang anak jalanan belum bisa diatasi dengan baik, jumlah anak jalanan selalu mengalami peningkatan, walau telah dilakukan berbagai program demi mengentaskan masalah anak jalanan. Menurut data dari Dinas Sosial Kota Semarang, data jumlah anak jalanan di Kota Semarang pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Persebaran dan Kategori Anak Jalanan di Kota Semarang Tahun 2017

		Anak Jalanan
		73 anak
2.	Panti Asuhan Al-Mustaghfirin	33 anak
		96 anak
4.	Yayasan Emas Indonesia	100 anak
Jumlah		302 anak

Sumber : Dinas Sosial Kota Semarang

Jumlah itu kemungkinan masih bertambah lagi, mengingat ada anak jalanan yang belum tercatat oleh Pemerintah Kota Semarang, dalam hal ini Dinas Sosial Kota Semarang. Terjadinya peningkatan anak jalanan menimbulkan keprihatinan bagi semua pihak, karena kehidupan yang dijalani oleh anak jalanan yang jauh dari kata layak. Berdasarkan pengamatan dilapangan, mereka juga menyebabkan permasalahan sosial lain seperti gangguan keamanan, kesehatan, kebersihan, mengurangi keindahan, ketertiban kota dan lain sebagainya. Seringkali kita jumpai anak jalanan yang berkeliaran di jalan yang membuat kita dan pengguna jalan yang lain kasihan terhadap mereka dan tidak sedikit pula yang terganggu dengan keadaan mereka. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian, karena anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi yang tidak baik dan bisa menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk eksploitasi seperti kekerasan, tindakan kriminal, penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, serta kekerasan fisik dan mental.

Situasi ini mengakibatkan perkembangan anak secara mental, fisik, dan sosial menjadi buruk. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, mereka harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan moral yang baik untuk dapat bertahan hidup dan tidak hanya menjadi anak jalanan yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat sebagai anak yang merugikan. Oleh karena itu Rumah Pintar Bangjo merupakan salah satu wadah yang memberikan perhatian dan

pendampingan terhadap anak jalanan agar mereka bisa mandiri dan memiliki *skill* dan moral yang baik, serta diharapkan tidak lagi turun ke jalan.

Rumah Pintar Bangjo didirikan berawal dari rasa keprihatinan kepada sejumlah anak yang berada di wilayah Pasar Johar Semarang, yang jauh dari dunia pendidikan formal. Banyak diantara mereka yang tidak sekolah dikarenakan masalah ekonomi serta tidak punya identitas kependudukan. Rumah Pintar Bangjo sudah berdiri sejak tahun 2010, kurang lebih sudah sembilan tahun Rumah Pintar Bang Jo berdiri. Rumah Pintar Bang Jo merupakan program mandiri yang dinaungi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah dengan sasaran anak-anak yang berada di wilayah Pasar Johar, Semarang. Johar dipilih karena kawasan ini diyakini sebagai lokasi tertua anak jalanan Semarang. Awalnya diduga dari anak-anak pedagang kecil dan pekerja pasar yang tinggal bersama orang tuanya, anak-anak ini kerap menemui dan membantu orang tua mereka, sehingga interaksi mereka dengan komunitas di pasar membawa pengaruh untuk melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah anak jalanan yang didampingi hingga awal 2019 ini kurang lebih 30 anak jalanan.

Rumah Pintar Bangjo yang sekarang terletak di Jalan Wonodri Joho 2 RT 02/03 Semarang ini mempunyai 10 relawan yang aktif. Kegiatan di Rumah Pintar ini kurang terjadwal dikarenakan kurangnya relawan yang dimiliki, banyak relawan yang sudah bekerja sehingga sulit membagi waktu antara bekerja atau kuliah dengan menjadi relawan di Rumah Pintar Bangjo. Namun,

dengan adanya beberapa relawan di Rumah Pintar Bangjo ini dapat membantu anak jalanan di sekitar Pasar Johar dalam mendapatkan pendidikan dan ketrampilan yang nantinya dapat membuat hidup mereka lebih bermanfaat dan terhindar dari lingkaran kemiskinan. Di Rumah Pintar Bangjo ini anak jalanan lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan baru walaupun intensitasnya tidak setiap hari, namun hal ini lebih baik daripada mereka harus berkeliaran di jalanan yang banyak resikonya.

Anak jalanan hidup di jalanan bukan kemauan mereka sendiri melainkan keadaan yang menjerat mereka ke dalam kemiskinan. Hal yang dapat memaksa mereka turun ke jalanan antara lain ekonomi lemah, tidak diurus oleh keluarganya, putus sekolah, malas mencari kerja, berasal dari keluarga yang berantakan atau korban perceraian, dan mencari uang tambahan untuk membantu ekonomi keluarganya. Anak jalanan dapat mendapatkan pendidikan, kasih sayang, kehidupan yang layak, dan pembentukan kepribadian sehingga menjadikan mereka mempunyai hidup yang berarti dan layak. Semuanya itu akan didapatkan jika mereka mau dididik dan dibina oleh orang-orang yang memiliki kepedulian yang sangat besar dalam menangani anak jalanan tersebut yang dikenal dengan Rumah Pintar Bangjo.

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014 bahwa “anak jalanan, merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial di Kota Semarang yang membutuhkan penanganan yang terprogram, strategis, sistematis, terkoordinasi dan terintegrasi, sehingga dalam pelaksanaannya

perlu dilakukan penanganan secara bersinergi antara pemerintah maupun nonpemerintah agar mendapatkan penghidupan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Mengenai hal tersebut strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan selain dengan mengajari mereka tentang pengetahuan dan keterampilan, penanaman nilai-nilai moral juga perlu diterapkan, karena umur anak-anak adalah umur yang subur untuk menanamkan rasa moral kepada anak, umur pertumbuhan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto tahun 2016, yang berjudul “Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang”, menyimpulkan bahwa penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang berlandaskan hukum Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014. Upaya penanganan yang dilakukan melalui penyuluhan, pembinaan, pelatihan ketrampilan, pemberian modal usaha, dan rehabilitasi melalui Panti Among Jiwo. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti meneliti strategi pengentasan anak jalanan yang dilakukan oleh lembaga mandiri non pemerintah, yaitu Rumah Pintar Bangjo yang mana Rumah Pintar Bangjo tidak menampung anak-anak binaan untuk tinggal di rumah, melainkan hanya menjadikan Rumah Pintar Bangjo sebagai tempat untuk belajar.

Sebagai warga negara sudah selayaknya mendapatkan pendidikan, perlindungan, keadilan, kesetaraan hak, dan kehidupan yang layak, tetapi pada kenyataannya di lapangan masih banyak anak jalanan yang tidak memiliki identitas administrasi resmi seperti KK dan KTP, sehingga mereka tidak bisa bersekolah, mencari pekerjaan, mengakses kesehatan, kehidupan, dan penghidupan yang layak. Sehingga dibutuhkan lembaga mandiri non pemerintah, seperti Rumah Pintar Bangjo yang peduli dengan permasalahan yang dialami oleh anak jalanan. Selama ini masih banyak orang yang belum mengetahui tentang Rumah Pintar Bangjo, seperti “Apa saja program-program Rumah Pintar Bangjo dalam upaya pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar? dan apakah ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya?”, untuk menjawab pertanyaan di atas, maka dibutuhkan suatu penelitian tertentu sehingga peneliti tertarik untuk berupaya melakukan penelitian pada Rumah Pintar Bangjo yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul : **“Strategi Rumah Pintar Bangjo Dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar Kauman Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di ungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar Kauman Semarang ?

2. Apa sajakah faktor pendorong dan penghambat strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar Kauman Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada judul serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah pasar Johar Kauman Semarang.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah pasar Johar Kauman Semarang.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang strategi pengentasan anak jalanan dan sebagai bahan pertimbangan yang relevan untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Bagi Rumah Pintar Bangjo, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan

kemampuannya, sehingga upaya pelayanan sosial kepada anak jalanan dapat lebih dioptimalkan.

- b. Bagi Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga kota Semarang selaku pemerintah yang memiliki tupoksi dalam upaya pengentasan anak jalanan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menangani permasalahan anak jalanan dan usaha memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak jalanan.

E. Batasan Istilah

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategia*" yang merupakan turunan dari kata "*strategos*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, tindakan, atau langkah yang digunakan oleh Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah pasar Johar, Kauman, Semarang.

2. Rumah Pintar Bangjo

Rumah Pintar adalah rumah tempat anak jalanan menemukan dunianya yang mempunyai tujuan menampung anak jalanan dan memberikan pendidikan serta perlindungan. Dalam Rumah Pintar terdapat beberapa relawan yang membantu proses pendidikan dan membantu mengembangkan potensi anak jalanan melalui beberapa kegiatan. Rumah Pintar Bangjo (Abang Ijo) adalah wadah bagi anak-anak jalanan untuk belajar, berekspresi dan berkreasi dalam bidang pendidikan non formal, minat dan bakat. Berdiri sejak tahun 2010 oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Rumah Pintar BangJo telah mendampingi lebih dari 30 anak jalanan yang tinggal disekitar kawasan pasar Johar Semarang. Didampingi oleh para relawan dari berbagai daerah dan universitas di sekitar Semarang.

3. Pengentasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengentasan berasal dari kata “entas-mengentas” yang berarti memperbaiki nasib atau keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengentasan berarti proses, cara, perbuatan mengentas, atau mengentaskan. Pengentasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses atau cara memperbaiki agar anak jalanan yang

berada di daerah pasar Johar Kauman Semarang bisa mandiri dan tidak lagi turun ke jalan. Dalam hal ini pengentasan bukan sekedar pada pendampingan atau penanganan anak jalanan saja melainkan sampai pada anak jalanan tersebut bisa mandiri, kembali ke orang tua, dan tidak kembali lagi turun ke jalan.

4. Anak Jalanan

Anak jalana adalah anak yang berusia maksimal 18 tahun yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarganya, dan anak-anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Anak

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah aset bangsa yang amat berharga yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas, dan kejayaan suatu bangsa di masa yang akan datang (Dinamika Sosial 2005: 3). Semakin baik kepribadian anak sekarang, maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa, begitu pula sebaliknya apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Mengenai definisi anak, ada banyak pengertian dan definisi, menurut Baskoro (2012:4) secara awam, anak dapat diartikan sebagai seseorang yang dilahirkan akibat hubungan antara pria dan wanita, ini jika terikat dalam suatu ikatan perkawinan. Dalam hukum positif di Indonesia, anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang dibawah umur/keadaan dibawah umur atau biasa disebut juga sebagai anak yang berada dibawah pengawasan wali.

Di Indonesia mengenai batasan usia terhadap anak dapat dilakukan penelusuran beberapa peraturan perundang-undangan, misalnya dalam

Pasal 1 *Convention On The Rights of The Child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. Yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang belum dewasa dan yang menjadi dewasa karena peraturan tertentu mental, fisik masih belum dewasa.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia menjabarkan pengertian tentang anak ialah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun.

a. Hak-hak anak

Landasan hukum yang digunakan dalam melaksanakan pemenuhan hak-hak anak bertumpu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak yang disahkan tahun 1990 kemudian diserap ke dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002. Berdasarkan sesuatu yang melekat pada diri anak tersebut yaitu hak yang harus dilindungi dan dijaga agar berkembang secara wajar.

Menurut UUD 1945 hak-hak anak diantaranya tertuang dalam pasal 28 A-J tentang hak asasi manusia, pasal 31 ayat (1) tentang hak pendidikan, dan pasal 34 ayat (1) yang berbunyi, “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara“, hal ini menunjukkan adanya perhatian serius dari pemerintah terhadap hak-hak anak dan perlindungannya. Lebih lanjut pengaturan tentang hak-hak anak dan perlindungannya ini terpisah dalam berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan, antara lain :

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengesahkan konvensi hak-hak anak (*Convention On The Rights of The Child*) pada tanggal 20 November 1990. Konvensi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak dan menegakkan hak-hak anak, hak-hak tersebut dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu: Hak Kelangsungan Hidup, Hak Perlindungan, Hak Tumbuh Kembang, Hak Berpartisipasi.

Kemudian Komite Hak-hak Anak PBB, telah mengembangkan Konvensi Hak Anak menjadi delapan kategori. Berdasarkan kategorisasi tersebut, secara substansial hak-hak anak meliputi:

- 1) Hak sipil dan kemerdekaan, yang memberikan jaminan mencakup hak untuk mendapatkan dan dipertahankan identitas dan kewarganegaraannya, kebebasan berekspresi, berpikir, beragama dan berhati nurani, kebebasan berserikat, mendapatkan perlindungan dan

kehidupan pribadi, memperoleh informasi yang layak serta perlindungan dari penganiyaan dan perenggutan atas kebebasan.

- 2) Hak atas lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif yang memberikan jaminan mencakup tanggung jawab dan bimbingan orangtua, hak anak yang terpisah dari keluarganya, hak berkumpul kembali dengan keluarganya, pemulihan dari pemeliharaan anak, anak yang terenggut dari lingkungan keluarganya, adopsi, dan peninjauan berkala atas penempatan anak serta jaminan perlindungan dari kekerasan serta penelantaran anak dalam keluarga.
- 3) Hak atas kesehatan dan kesejahteraan dasar yang memberikan jaminan, diantaranya mencakup akses kesehatan dan pelayanan kesehatan, jaminan sosial serta pelayanan dan fasilitas perawatan anak cacat dan standar kehidupan.
- 4) Hak atas pendidikan waktu luang dan kegiatan budaya.
- 5) Hak atas perlindungan khusus, yang memberikan jaminan perlindungan terhadap anak dari situasi darurat (pengungsi anak-anak dalam konflik bersenjata), anak yang berkonflik dengan hukum, situasi eksploratif (eksploitasi ekonomi, drug abuse, eksploitasi seksual, penjualan dan perdagangan anak dan berbagai bentuk eksploitasi lainnya) dan perlindungan khusus untuk anak kelompok minoritas dan indigenous (Shalahuddin, 2004: 9).

Selain itu, Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 mendefinisikan hak-hak anak adalah hak asasi anak meliputi hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan, hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua, hak mengetahui orang tuanya dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. Hak memperoleh pelayanan kesehatan, hak memperoleh pendidikan, hak menyatakan pendapat, hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang dengan bermain, bergaul, dan berekreasi dengan teman sebayanya. Hak untuk memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak yang menyandang cacat.

Dengan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa negara dan pemerintah berkewajiban serta bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, kondisi fisik, dan/atau mental anak.

b. Perlindungan anak

Membahas tentang anak dan tidak terlepas dari perlindungan terhadap anak dan hak-hak anak. Perlindungan anak adalah segala usaha

yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial. Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang bernegara dan bermasyarakat (Gultom dalam Rihardi, 2016: 3).

Perlindungan anak menurut Undang-undang Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 pasal (1) ayat 2 menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak dapat juga diartikan sebagai segala upaya yang ditujukan untuk mencegah, rehabilitasi, dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah (*child abused*), eksploitasi, dan penelantaran, agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental, dan sosialnya

2. Anak Jalanan

a. Pengertian anak jalanan

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat (6) menyebutkan bahwa anak

jalanan adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, dan spiritual. Ada beberapa pengertian anak jalanan menurut beberapa ahli hukum, antara lain: Sandyawan (dalam Nasofa, 2016:5) memberikan pengertian bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia maksimal 16 tahun, telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan. Peter Davies memberikan pemahaman bahwa fenomena anak-anak jalanan sekarang ini merupakan suatu gejala global. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di kota-kota yang paling parah keadaannya adalah di negara berkembang, telah memaksa sejumlah anak yang semakin besar untuk pergi ke jalanan ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri. Pengertian diatas hanya gambaran tentang anak jalanan menurut para ahli hukum, dimana anak jalanan yang masih dibawah umur sudah mencari uang di jalanan.

Tentang anak jalanan ini juga digambarkan oleh Bagong Suyanto (2010:210), anak jalanan adalah anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarganya, dan anak-anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. Fenomena anak jalanan ini merupakan fenomena nyata dalam kehidupan. Seringkali keberadaan mereka diabaikan dan tidak dianggap oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam (Zuliyani, Ani, dkk. 2012 : 9)

b. Karakteristik anak jalanan

1) Berdasarkan usia

Direktorat kesejahteraan Anak, Keluarga, dan lanjut usia Departemen Sosial (2001 : 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Menurut Irwanto, dkk (1995:10) bahwa kebanyakan dari mereka adalah pendatang dari daerah lain di pulau jawa, banyak dari mereka yang mulai bekerja di jalan ketika mereka berusia 10-12 tahun, sedangkan 21% dari mereka memasuki kehidupan jalanan semenjak usia 7-9 tahun. Dan kebanyakan dari mereka tidak bersekolah lagi dan tinggal tidak bersama orang tua mereka. Mereka tinggal dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan, dan tempat-tempat umum.

2) Berdasarkan pengelompokan

Menurut Odi Shalahuddin (2002:15) dijumpai adanya pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yaitu :

a) *Children on the street*

Yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian dari penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak bisa diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

b) *Children of the street*

Yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu, banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik, maupun seksual.

c) Children from families of the street

Yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

c. Faktor penyebab anak menjadi anak jalanan

Anak jalanan bukan merupakan suatu fenomena baru di wilayah perkotaan. Berbagai faktor penyebab yang menekan mereka untuk meninggalkan bangku sekolah sehingga terpaksa dijalan untuk bekerja dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Pada kenyataannya, tidak semua anak-anak ini menjadi bagian dari keluarganya. Mereka “terlempar” dari sistem sosial karena berbagai alasan seperti penelantaran atau tindak kekerasan (Suharto, Edi. 2011:190). Berikut ini faktor-faktor anak menjadi anak jalanan :

1) Masalah ekonomi keluarga

Sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Seiring kita jumpai secara langsung di jalanan, orang tua mereka telah mengajarkan mereka menjadi anak jalanan ketika mereka masih kecil. Tidak jarang seorang ibu-ibu menggondong seorang balita untuk mengemis di jalanan dengan harapan orang yang melihatnya akan merasa kasihan. Mungkin menjadi anak jalanan adalah warisan pekerjaan orang tua, mereka menjadi anak jalanan karena dulu orang tua mereka pun hidup di jalan seperti mereka sekarang. Ketika orangtua mereka sibuk mencari uang membuat anak mereka terlantar sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, tidak mendapatkan kebutuhan fisik maupun psikis, serta tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat dibutuhkan untuk hidup susila (Kartono.2011:59).

2) Adanya tindak kekerasan

Penelitian yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena

terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya (Suyanto, Bagong. 2016: 211). Anak-anak seringkali menjadi titik rawan dalam menerima perlakuan salah dan sewenang-wenang dari orang tua mereka, sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua membuat mereka merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak (Kartono.2011:60).

Oleh karena itu mereka seringkali lari kejalanan, agar terhindar dari ancaman tindak kekerasan. Tindakan kekerasan yang paling buruk yang dialami oleh anak adalah sodomi-pelecehan seksual. Anak jalanan yang mengalami berbagai resiko tindakan kekerasan, akan menyimpan pengalamannya. Mereka akan mengelola kesan kekerasan yang beoleh jadi ditampilkannya pada tindak berikutnya (Suharto, Edi. 2011:191).

3) Adanya kasus-kasus *child abuse* (Tindakan yang Salah Pada Anak-Anak)

Anak-anak yang hidup dengan orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa kekerasan seringkali menampar anak karena kesalahan kecil, melakukan pemukulan sampai dengan tindakan penganiayaan jika semuanya dirasa sudah melampaui batas toleransi anak itu sendiri, maka mereka akan cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup dijalan (Suyanto, Bagong. 2016 :

212). Menurut mereka hidup dijalanan membuat mereka menarik daripada di rumah, karena ketika di jalanan mereka mendapatkan kebebasan, kesetiaan, dan perlindungan. Menurut Farid (dalam Suyanto, 2010:211) makin lama anak hidup dijalan, maka makin sulit mereka meninggalkan dunia dan kehidupan jalanan itu.

Menurut Supartono (dalam Astri, 2014:148) faktor-faktor yang mendukung seorang anak memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya ketrampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.
- 2) Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan.
- 3) Faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual memiliki resiko tinggi menjadi anak jalanan.
- 4) Faktor perceraian orang tua (*broken home*), perceraian orang tua yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak

menjadi shock dan tertekan. Tidaklah mudah untuk memilih mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.

- 5) Faktor ikut-ikutan teman, sering anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya.
- 6) Faktor kehilangan orang tua, banyak anak memasuki dunia jalanan karena kedua orang tuanya meninggal atau ditangkap kamtib-timbus, dan dikembalikan ke daerah asalnya atau dilepas begitu saja di suatu tempat. Akhirnya anak terpaksa hidup sendiri. Untuk mempertahankan hidupnya, mereka melakukan kegiatan di jalanan.
- 7) Faktor budaya ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain.

d. Masalah yang dialami anak jalanan

Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun yang ilegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api atau bus, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau criminal seperti mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

Bagi anak-anak jalanan, keterlibatan mereka dalam perekonomian sektor informal biasanya membuahkan rasa bangga karena kemampuannya menyumbang kepada kelangsungan keluarganya. Namun pada akhirnya hal ini menghilangkan minat anak pada sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak. Bukan hanya melupakan masalah pendidikan, mereka juga mengalami masalah lain diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Masalah yang di Hadapi Anak Jalanan

<i>Aspek</i>	
<i>Penyalahgunaan obat dan zat adiktif</i>	
<i>Hubungan dengan keluarga</i>	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, terkadang juga beli

Sumber : (Suyanto, 2010.)

Berdasarkan tabel diatas, anak jalanan bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acap kali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tidak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat tinggal mereka yang dekat dengan pembuangan sampah. Selain itu masalah seks juga menjadi masalah yang utama, dikarenakan pergaulan yang terlalu bebas membuat anak-anak jalanan bisa terkena HIV/AIDS sejak dini. Hal tersebut tentu menjadi perbuatan yang menyimpang dikalangan usia anak-anak dan remaja. Penyimpangan tingkah laku itu merupakan produk dan konflik-konflik sosial dan internal/pribadi dan ditampilkan

keluar dalam bentuk disorganisasi pribadi dan disorganisasi sosial (Kartono. 2015:10).

Sekitar 90% lebih anak jalanan biasanya sudah lazim terkena penyakit pusing-pusing, batuk, pilek, dan sesak nafas. Ironisnya, meskipun sebagian besar anak jalanan acap kali terserang penyakit, tetapi hanya sedikit yang tersentuh pelayanan kesehatan.

3. Rumah Pintar Bangjo PKBI Jawa Tengah

Rumah Pintar atau rumah singgah didefinisikan sebagai suatu tempat yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak dampingan Rumah Pintar dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah pintar dapat dimanfaatkan oleh anak dampingan rumah pintar dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka seperti perlindungan, hak pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Fungsi yang utama adalah untuk membantu anak jalanan, seperti memperbaiki atau membentuk sikap dan perilaku yang keliru, memberi proteksi, mengatasi masalah pendanaan dan penyediaan berbagai informasi pendidikan yang berkaitan dengan anak jalanan, tugas tersebut dilakukan oleh pengurus dan petugas sosial. Para petugas sosial membina anak jalanan dengan bertindak sebagai teman, bertindak sejajar dengan anak jalanan, dan pembinaan ini bersifat kekeluargaan. Diharapkan dengan cara tersebut anak jalanan tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan

keluhan, masalah, dan bersedia untuk melanjutkan pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tingkat sekolah menengah atas.

Penanganan anak jalanan melalui Rumah Singgah ini mempunyai tujuan yang terdiri dari:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mempunyai ketrampilan untuk hidup. Tujuan umum ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu:

1) Prinsip *Working with people/ children* (bekerja dengan anak)

bukan bekerja untuk anak karena mereka mempunyai potensi dan kemampuan yang baik. Pengelola Rumah Singgah mengajak anak untuk bersama-sama meningkatkan harga diri dan mengusahakan agar tujuan tercapai.

2) Anak ditumbuhkan dan dilatih untuk memahami masalah dan menemukan solusinya.

3) Hubungan sejajar antara pengelola Rumah Singgah dengan anak jalanan mendorong hubungan perkawanan diantara mereka

b. Tujuan Khusus

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau di panti atau lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya.
- 4) Menyiapkan masa depan anak jalanan dengan memilih alternatif pelayanan yang disediakan (Depertemen Sosial, 2002: 8)

c. Fungsi utama Rumah Singgah adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitator (memperantarai anak dengan keluarga atau lembaga lain).

Anak diharapkan tidak selamanya atau terus menerus bergantung pada Rumah Singgah.

- 2) *Kuratif rehabilitatif* (mengatasi masalah anak jalanan dengan membetulkan sikap dan perilakunya). Pengelola Rumah Singgah diharapkan mampu menumbuhkan keberfungsionalnya (*social functioning*) anak dengan cara yang hangat, bersahabat, kekeluargaan tetapi tegas.

- 3) *Protection* (perlindungan), Rumah Singgah bisa dipandang sebagai tempat yang menyediakan perlindungan kepada anak dan keadaan anak jalanan dari kekerasan, eksploitasi seks, ekonomi, maupun bentuk lainnya.
- 4) Pusat informasi, Rumah Singgah menyediakan berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak seperti bursa kerja, pendidikan, layanan kesehatan dan lain-lain.
- 5) Akses terhadap pelayanan, Rumah Singgah sebagai suatu persinggahan, menyediakan akses terhadap pelayanan yang tidak disediakan panti. Pusat rujukan, Rumah Singgah sebagai rujukan bagi anak terhadap kebutuhan dan masalah mereka yang tidak terpenuhi di jalanan (Departemen sosial, 2002: 13-14).

Rumah Pintar Bangjo didirikan pada tahun 2010 sebagai salah satu program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah. Rumah Pintar Bangjo yang berfokus di Pasar Johar ini didirikan setelah melihat fenomena anak jalanan yang semakin meningkat. PKBI sendiri awalnya hanya fokus pada pemberdayaan pra-remaja dan remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan dan pasangannya untuk menyadari hak-hak reproduksi mereka yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, peningkatan

kesehatan Ibu dan Anak, pemberdayaan lanjut usia (lansia), dan pengembangan sumber dan organisasi PKBI. Namun, setelah melihat fenomena anak jalanan khususnya di daerah Pasar Johar, maka PKBI tertarik untuk mendirikan Rumah Pintar tersebut.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia atau biasa yang disingkat PKBI didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 oleh sekelompok individu dari kalangan medis dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan keluarga. PKBI dikukuhkan sebagai organisasi non pemerintah/Lembaga Swadaya Masyarakat oleh Departemen Kehakiman RI pada tanggal 22 Juni 1967. Pada tahun 1969 PKBI mendapat pengakuan internasional setelah diterima sebagai anggota Federasi Keluarga Berencana Internasional (*The International Planned Parenthood Federation*) yang berpusat di London. Kesukarelawanan, kepeloporan, profesionalisme, dan kemandirian menjadi visi mereka. PKBI percaya bahwa keluarga merupakan pilar utama yang melandasi perwujudan masyarakat sejahtera. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang bertanggung jawab memperjuangkan penerapan dan penerimaan konsep keluarga yang bertanggung Jawab dalam keluarga Indonesia.

Sejak berdiri hingga dasawarsa ke lima saat ini, PKBI senantiasa menentukan perannya, sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan fokus pada keluarga berencana, kesehatan masyarakat, pengembangan

sosial ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, dan anak jalanan, serta orientasi kesejahteraan masa depan. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Jawa Tengah juga memiliki visi-misi dan program kerja yang sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia pusat. PKIB Jawa Tengah telah bekerjasama bertahun-tahun dengan instansi pemerintah, misalnya pemerintah daerah, BKKBN, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Kepolisian demi kelancaran aksi giat sosial mereka.

4. Strategi Pengentasan Anak Jalanan

Strategi pengentasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi dari program-program penanganan terhadap anak jalanan. Strategi pengentasan anak jalanan merupakan berbagai upaya pemerintah maupun non pemerintah dalam mengentaskan masalah sosial tentang anak jalanan. Masalah sosial tentang anak jalanan ini muncul akibat dari adanya perubahan sosial. Menurut Soekanto (2012:259) bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Dalam menangani permasalahan anak jalanan bukanlah perkara yang mudah. Selama ini, upaya yang dilakukan untuk menangani anak jalanan biasanya adalah dengan berusaha mengeluarkan mereka dari jalanan,

memasukkannya ke berbagai rumah singgah, tempat-tempat pelatihan, atau dengan cara menangkap mereka, memasukkan ke tempat-tempat anak nakal, atau tindak kekerasan lain. Namun penanganan yang bersifat kuratif dan punitive seperti diatas tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Menurut teori behavioristik yang dianut oleh Gege dan Berliner bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Jika anak jalanan terus dibina dengan diberikan berbagai pelatihan dan pembelajaran maka tidak menutup kemungkinan mereka untuk dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik.

Menurut Tata Sudrajat (dalam Suyanto, 2007:214) ada tiga pendekatan dalam penanganan anak jalanan adalah sebagai berikut :

a. *Street based*

Yaitu model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian *street educator* itu datang kepada mereka: berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi pendidikan dan ketrampilan, disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi. Disini prinsip pendekatan yang dipakai biasanya adalah “asih, asah, dan asuh”

b. *Centre based*

Yaitu pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen, bahkan disediakan pelayanan pendidikan, ketrampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan bagi anak jalanan.

c. *Community based*

Yaitu model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat.

Dalam pengentasan anak jalanan, Lusk dalam bukunya Novrizal (2009:21-23), mengemukakan empat pendekatan atau strategi dalam mengintervensi kasus anak jalanan. Strategi atau pendekatan tersebut sebagai berikut:

a. Pendekatan koreksional (*corectional*)

Fenomena anak jalanan dalam pandangan ini didominasi oleh pemikiran sebagian besar aparat pemerintahan dan pengadilan anak yang berurusan dengan anak-anak jalanan. Pemikiran inilah yang mempengaruhi pandangan masyarakat untuk melihat anak jalanan sebagai perilaku kenakalan. Sebab itu intervensi yang cocok adalah dengan memindahkan anak dari jalanan dan memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini menempatkan pentingnya mendidik kembali agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kelemahan pendekatan ini adalah adanya kenyataan bahwa petugas dipandang oleh anak sebagai musuh ketimbang mitra, juga tindak kekerasan terhadap anak kerap terjadi. Penanganan yang dilaksanakan yang berpijak pada pendekatan ini adalah melaksanakan razia atau garukan oleh Satpol PP.

b. Pendekatan rehabilitasi (*rehabilitatif*)

Para pembela anak jalanan bukanlah perilaku menyimpang karena banyak dari mereka justru merupakan korban penganiayaan dan penelantaran, dampak kemiskinan, dan kondisi rumah yang tidak tetap. Anak jalanan dilihat sebagai anak yang dirugikan oleh lingkungan sehingga mengakibatkan banyak program-program untuk mereka muncul. Pendekatan rehabilitatif memandang anak jalanan sebagai anak yang berada dalam kondisi tidak mampu, membutuhkan, ditelantarkan, dirugikan, sehingga intervensi yang dilakukan adalah dengan melindungi dan merehabilitasi. Pada saat ini kegiatan dari pendekatan rehabilitatif ini lebih dikenal dengan *centre based program*. Penanganan yang berpijak pada pendekatan ini antara lain adalah penanganan melalui model panti atau RS atau sekarang dinamakan RPSA.

c. Pendidikan yang dilakukan di jalan (*street education*)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa cara terbaik menanggulangi masalah anak jalanan adalah dengan mendidik dan memberdayakan anak. Para pendidik jalanan yakin kesenjangan struktur sosial merupakan penyebab dari masalah ini. Pandangan ini menganggap anak merupakan individu normal yang didorong oleh kesenjangan kondisi masyarakat yang hidup dibawah keadaan yang sulit.

d. Pencegahan (*preventif*)

Pendekatan ini memandang penyebab dari masalah anak jalanan adalah dorongan dari masyarakat. Strategi pencegahan berusaha memberikan pendidikan dan pembekalan serta mencoba menemukan penyelesaian dari apa yang diperkirakan menjadi penyebab permasalahan, yaitu dengan cara berusaha menghentikan kemunculan anak jalanan. mengatasi masalah anak jalanan, bukan hanya anak di jalanan yang dijadikan fokus untuk dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, mengingat masyarakat sendiri terus mengalami perubahan sesuai dengan pembanguanyang berlangsung. Bentuk kegiatan dari

pandangan preventif dikenal dengan community based program. Berdasarkan metode ini, dilaksanakan penyuluhan kepada masyarakat, dan pernah pula diupayakan program pemberian modal kepada keluarga anak jalanan.

Secara umum dari pendekatan diatas, terdapat dua tujuan dalam penanganan anak jalanan yaitu yang pertama, adalah penanganan rehabilitasi yakni mengarahkan anak jalanan untuk dikembalikan kepada keluarga asli, keluarga pengganti, ataupun panti. Yang kedua, yakni pembinaan anak dengan memberikan alternatif pekerjaan dan keterampilan (Novrizal, 2009:21).

Tanggung jawab seorang pendamping ketika melakukan pendampingan dalam rangka pengentasan anak jalanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pendamping terhadap fungsi pelaksanaan pendampingan, dimana, kapan, dan untuk siapa proses pendampingan dilakukan. Seperti tujuan pendampingan, fungsi pendampingan sangat tergantung pada konteks permasalahan yang didampingi. Fungsi pendampingan menurut Wiryasaputra (2006:87-97), sebagai berikut :

1. Fungsi penyembuhan (*healing*)
Fungsi ini dipakai pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.
2. Fungsi menopang (*sustaining*)
Fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang dipakai untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya, kemudian

berdiri diatas kaki sendiri dalam keadaan baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh.

3. Fungsi membimbing (*guiding*)
Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan
4. Fungsi memperbaiki hubungan (*reconciling*)
Fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan. Pendamping berperan sebagai mediator atau penengah untuk membicarakan konflik klien secara terbuka, adil, dan jujur. Masing-masing pihak diberi kesempatan untuk mengemukakan aspirasinya,
5. Fungsi memberdayakan (*empowering*)
Fungsi ini juga dapat disebut sebagai “membebaskan” (*liberating*) atau “memampukan” (*empowering*), memperkuat (*capacity building*). Ada yang menyebutnya sebagai “advokasi” (pembelaan).fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menjadi penolong bagi dirinya sendiri pada masa depan ketika menghadapi kesulitan kembali. Bahkan juga dipakai untuk membantu seseorang menjadi pendamping bagi orang lain.

Dalam melaksanakan upaya pengentasan anak jalanan, sebuah sistem harus dapat berfungsi secara seimbang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons (Ritzer, 2007:121) dimana fungsi sebuah sistem yang berdasarkan skema AGIL yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L). Empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, yaitu :

- a. *Adaptation* (adaptasi) : sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

- c. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (A,G,L).
- d. *Latency* (latensi dan pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang berkaitan dengan pengentasan anak jalanan telah banyak dilakukan dengan metode serta konsep penelitian yang berbeda. Akan tetapi penelitian yang serupa tersebut tetap jelas tidak lepas dari kelemahan kekurangan dalam penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memperdalam hasil penelitian yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang ditulis oleh Woro Hestiningsih Priyantini tahun 2015 tentang “Pendampingan Anak Jalanan di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa (1) Tahapan pendampingan dilaksanakan Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro meliputi proses; (a) perencanaan yang meliputi *recruitmen* anak binaan menentukan jadwal, menentukan materi, media, dan metode yang akan digunakan. Pelaksanaan pendampingan anak jalanan meliputi : persiapan, materi yang disampaikan sesuai kebutuhan anak, materi

disampaikan dengan baik dan pelanagar dimengerti anak, metode yang digunakan praktek, diskusi dan tanya jawab, media yang digunakan menggunakan modul, (b) pelaksanaan pendampingan meliputi pendampingan belajar dilaksanakan di UIN dan Badran, pendampingan mengaji di rumah singgah, pendampingan orang tua diadakan setiap bulan, pendampingan ketrampilan berupa pelatihan memasak, pendampingan kesehatan, dan *home visit*; (c) evaluasi yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab untuk *mereview* kembali materi yang sudah diajarkan. Pendampingan ini dalam pelaksanaannya dengan melihat minat anak binaan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Dian Nurkholis Tahun 2014 tentang “Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Untuk Anak Rentan Jalanan Di Yayasan Domore” menyimpulkan bahwa (1) proses PKSA yang dilakukan Yayasan Domore adalah; (a) *assessment* kebutuhan anak meliputi kegiatan edukasi dan non edukasi. Kegiatan edukasi meliputi rekreasional, pendidikan kecakapan hidup (*lifeskill*), kunjungan keluarga, calistung, dan sosialisasi hak anak, sedangkan non edukasi meliputi pemberian tabungan dan kebutuhan anak; (b) pelaksanaan PKSA dilakukan dengan kegiatan edukasi dan non edukasi dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga (*family-centered invention*), yaitu penanganan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga, (c) evaluasi, dilakukan dengan memantau penggunaan yang telah dibeli dengan datang

ke rumah anak penerima bantuan agar dapat dipastikan pelaksanaan tepat sasaran dan tidak terjadi penyalahgunaan bantuan. (2) manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan adalah; (a) manfaat dalam kesehatan adalah menjadikan anak lebih memperhatikan pola hidup sehat dan menumbuhkan gaya hidup sehat anak; (b) manfaat dalam pendidikan adalah menjadikan anak termotivasi untuk sekolah dan lebih giat belajar; (c) manfaat PKSA dalam kehidupan sosial anak adalah terjalin komunikasi yang baik anak dengan orang tua dan teman sebaya. Diperlukan *kontinuitas* program kesejahteraan supaya anak tetap merasakan manfaat dari program kesejahteraan anak.

3. Penelitian yang ditulis oleh Kurniyadi tahun 2014 tentang “Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial” menyimpulkan bahwa pola pembinaan anak jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi yaitu : *pertama* melalui pendekatan kekeluargaan. Artinya seorang pengurus lembaga harus bersikap bahwa anak-anak jalanan itu tidak ada bedanya dengan anak-anak mereka sendiri, tidak ada bedanya dengan adik-adik mereka sendiri, dan tidak ada bedanya saudara sendiri. Pendekatan dilakukan dengan memberikan bimbingan –bimbingan agama mengajarkan perilaku yang baik, bimbingan ketrampilan dan lain-lain.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mursyid Itsnani tahun 2010 tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah Di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta” menyimpulkan bahwa rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal,

dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting, antara lain sebagai tempat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan perilaku penyimpangan seksual ataupun sebagai bentuk kekerasan lainnya, rehabilitasi, dan sebagai akses terhadap pelayanan. Bentuk-bentuk program pemberdayaan di Rumah Singgah Kawah dari program pendidikan, program pembinaan rohani, dan program pemagangan. Dari hasil penelitian, pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta adalah kajian tentang peranan rumah singgah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yang ada di kelurahan Klitren. Adanya program-program yang ada anak jalanan sedikit demi sedikit diberdayakan sehingga tujuannya yaitu untuk membentuk kembali sikap dan perilaku yang anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

5. Penelitian yang ditulis oleh M. Arief Rizka tahun 2013 tentang “Model Pendampingan Anak Jalan (Studi Kasus Di Lembaga Swadaya Masyarakat ‘Rumah Impian’)” menyimpulkan bahwa model pendampingan anak jalanan di LSM Rumah Impian menggunakan model partisipatif dengan

pendamping turun langsung ke jalan, menjalin relasi dengan anak jalanan dan orang tuanya, melaksanakan pendampingan belajar dan pelatihan ketrampilan (vokasional), serta mengadakan tindak lanjut dengan memberikan beasiswa kepada anak jalanan untuk sekolah, mengembalikan orang tuanya bagi yang terpisah, dan memfasilitasi pelatihan ketrampilan bagi anak jalanan yang memiliki bakat atau minat tinggi untuk mandiri (bekerja). Factor pendukung dalam implementasi program model pendampingan anak jalanan yaitu: (a) respon yang positif dari anak jalanan dan kedua orang tua anak jalanan terhadap kegiatan pendampingan, (b) adanya kemauan dari anak jalanan untuk mengikuti kegiatan pendampingan, dan (c) semangat yang tinggi dari pendamping untuk melaksanakan kegiatan pendampingan, sedangkan factor penghambatnya yaitu (1) fasilitas pendampingan yang masih terbatas, (b) lokasi pendampingan yang kurang kondusif, dan (c) sikap malas dari sebagian anak jalanan.

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto tahun 2016, yang berjudul “Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang” menyimpulkan bahwa penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang berlandaskan hukum Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014. Upaya penanganan

yang dilakukan melalui penyuluhan, pembinaan, pelatihan ketrampilan, pemberian modal usaha, dan rehabilitasi melalui Panti Among Jiwo.

7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Ngabiyanto, M.Si tahun 2013, yang berjudul “Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial ‘Samekto Karti’)”, menyimpulkan bahwa upaya rehabilitasi pengemis yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang I antara lain: (a) rehabilitasi perilaku yaitu pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara maupun bimbingan mental; (b) rehabilitasi sosial psikologi berupaya mengembalikan kondisi mental psikologi dan sosial; (c) rehabilitasi karya mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan; (d) rehabilitasi pendidikan juga merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha mengupayakan penambahan jenis ketrampilan. Kegiatan rehabilitasi ini memberikan kebebasan kepada penerima manfaat untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat yang mereka inginkan.

C. Kerangka Berfikir

Anak dampungan Rumah Pintar termasuk anak-anak yang kurang beruntung dan seharusnya mendapatkan haknya untuk dapat bertahan hidup. Keberadaan anak perlu dilindungi dan dibimbing untuk mencapai kemandirian yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya dan kehidupan di sekitarnya. Salah satu cara untuk mengentaskan dengan cara mendirikan Rumah Pintar atau

lebih umumnya Rumah Singgah sebagai media untuk berinteraksi dengan relawan yang akan Mengembangkan kemandirian yang dilakukan oleh Rumah Pintar ini berupa mengembangkan kreativitas, mengembangkan bakat dan pendidikan untuk anak jalanan berdasarkan minat mereka. Dengan adanya Rumah Pintar ini di harapkan anak dampingan Rumah Pintar dapat terbantu dalam mengasah kemandiriannya dan dapat mengatasi masalah sosial anak dan mengurangi penyimpangan perilaku anak. Berikut kerangka berpikirnya :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan didaerah Pasar Johar Kauman, Semarang, yaitu melalui **Strategi Orientasi Kerja** dengan metode (1) Pelatihan keterampilan sesuai bakat dan minat anak jalanan, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan agar mandiri dan tidak lagi turun ke jalan; (2) Memberikan penguatan mentalitas anak jalanan yang berupa motivasi dan keteladanan yang sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kemauan, minat, dan semangat anak jalanan (3) Mengikuti kegiatan pembinaan rutin, hal ini dilakukan untuk membiasakan diri anak jalanan untuk belajar, baik di bidang akademik, keterampilan, perilaku, maupun hal-hal baru lainnya (4) Melakukan unjuk kerja di berbagai kegiatan sebagai upaya untuk melatih dan menguji bakat yang dimiliki.
2. Rumah Pintar Bangjo dalam pelaksanaan pengentasan anak jalanan tentu saja belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini karena adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengentasan anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo. Untuk faktor pendukung ada (1)

Keharmonisan relawan dengan anak jalanan, di-mana relawan yang memperlakukan anak jalanan seperti keluarga sendiri membuat hubungan relawan dengan anak jalanan semakin dekat (2) Partisipasi anak jalanan dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakn Rumah Pintar Bangjo membuat semangat relawan dalam membimbing mereka menjadi lebih baik. Kemudian untuk faktor penghambat yang dihadapi Rumah Pintar Bangjo dalam strategi pengentasan anak jalanan yaitu (1) persebaran anak jalanan, hal ini karena pasar Johar yang sedang di renovasi sehingga membuat keluarga mereka terkena gusur dan harus pindah (2) Keterbatasan relawan, relawan yang ada Rumah Pintar hanya 10 orang (3) Lingkungan mereka yang bebas dapat memengaruhi kehidupan mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

3. Dari tiga puluh keluarga yang dibantu Rumah Pintar Bangjo, baru satu keluarga yang benar-benar mandiri dan tidak lagi turun ke jalan, sehingga dalam penelitian strategi pengentasan anak jalan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang ini belum bisa dikatakan sebagai upaya pengentasan, namun masih sebatas pada penanganan anak jalanan.
4. Relevansi strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pengentasan anak jalanan di daerah pasar Johar, Kauman, Semarang dengan Pendidikan Pancasila yaitu mengandung nilai keadilan dan kepedulian terhadap anak jalanan agar mereka bisa mendapatkan kesetaraan hak, pendidikan tinggi, dan penghidupan yang layak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Pintar Bangjo diharapkan dalam melaksanakan strategi orientasi kerja sebagai upaya pengentasan anak jalanan, dapat bekerjasama dengan perusahaan atau lembaga kerja agar keluarga anak jalanan memiliki pekerjaan yang layak dan tidak lagi turun ke jalan. Selain itu diharapkan Rumah Pintar Bangjo dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan keterampilan guna meningkatkan keterampilan yang dimiliki anak jalanan maupun orangtua anak jalanan.
2. Bagi pemerintah terutama dinas-dinas terkait diharapkan dapat memberikan bantuan dan dorongan berupa pengembangan sarana dan prasarana yang memadai serta mendukung pelaksanaan strategi pengentasan anak jalanan di daerah Pasar Johar, Kauman, Semarang.
3. Bagi masyarakat luas yang mampu secara ekonomi, hendaknya mempunyai rasa kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan untuk mau membantu mereka agar bisa mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2002. *Profil Keterlantaran*. Jakarta.
- Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : RajaGrafindo persada.
- Kartono, Kartini. 2015. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perersada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rachman, maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press
- Rifai, Ahmad.dkk. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES Press.
- Ritzer, George. dkk. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Shalahuddin, Odi.2004. *Dibawah Bayang-Bayang Ancaman*. Semarang : Yayasan Setara
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2011. *Pekerjaan sosial di Indonesia*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. jakarta : pranamedia grup.
- Wiryasaputra, Totok S. 2006. *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling. Psikoterapi*. Yogyakarta : Galang Press.

Journal/Skripsi :

- Astri, Herlina. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tata Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Sekretarian Jendral DPR RI Vol 5. No. 2. Hal 148-149
- Endarto, Savana Andang. 2016. *Penanganan Anak Jalanan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Pemuda Dan Olahraga Kota Semarang*. skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial.
- Istnaini, Mursyid. 2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah Di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta*. skripsi. Semarang : Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam.
- Kurniyadi. 2014. *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan Di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi Di Pasar Minggu, Jakarta Selatan)*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Nasofa, Aniyatul. dkk. 2016. *Strategi Pendampingan Anak Jalanan*. Dalam scholar. Jurnal Pendidikan Nonformal. Vol.11. No. 1. hal : 5
- Ngabiyanto, dkk. 2013. *Rehabilitasi Pengemis di Kota Pemalang (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti")*. Semarang : Unnes civic education journal.
- Novrizal, Muhammad. 2009. *Peranan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hal:21-23
- Nurkholis, Dian. 2014. *Program Kesejahteraan Sosial Anak Rentan Jalanan Di Yayasan Domore*. skripsi. yogyakarta : fakultas ilmu pendidikan.

- Priyantini, Woro Hestiningih. 2015. *Pendampingan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Dan Belajar (RSB) Diponegoro Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Rihardi, Ageng Satrio. 2016. *Perlindungan Hukum Terhadap Hak-Hak Anak Perempuan Sebagai Korban Eksploitasi Seksual*. Dalam scholar. Jurnal. Magelang : Universitas Tidar. Hal:3.
- Rizka, M. Arief. 2013. *Model Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Lembaga Swadaya Masyarakat 'Rumah Impian')*. dalam Scholar. Jurnal. IKIP Mataram : Fakultas Ilmu Pendidikan hal 169-170.
- Zuliyani, Ani.dkk. 2012. *Implementasi Bantuan Pendidikan Untuk Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Anak "Gratama" Semarang*. Unnes civic education Journal. Hal:9.

Perundang-Undangan

Undang-Undang nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis

Pasal 28 A-J UUD 1945

Pasal 34 UUD 1945